



INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA SOCIETY 5.0

NOVIA

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: noviasyakirah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era Society 5.0 serta menganalisis tantangan dan peluang yang dihadapi oleh guru PAI dalam proses internalisasi tersebut. Era Society 5.0 yang ditandai oleh integrasi mendalam antara dunia fisik dan digital menghadirkan tantangan serius bagi pembentukan akhlak peserta didik, sekaligus membuka peluang bagi inovasi metode internalisasi nilai yang lebih kontekstual dan relevan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di tiga Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah yang telah mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran PAI. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi pembelajaran, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman & Saldana. Hasil penelitian menemukan bahwa strategi internalisasi nilai-nilai akhlak dilaksanakan melalui: (1) pendekatan naratif digital berbasis konten media sosial islami; (2) metode teladan kontekstual yang memanfaatkan figur tokoh Muslim inspiratif di dunia digital; (3) integrasi nilai akhlak dalam proyek pembelajaran berbasis teknologi; serta (4) pembiasaan akhlak digital yang mencakup etika bermedia sosial, literasi digital berbasis nilai Islam, dan tanggungjawab dalam ruang siber. Faktor pendukung utama adalah kompetensi digital guru PAI dan dukungan ekosistem madrasah/sekolah yang kondusif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlak di era Society 5.0 membutuhkan rekonstruksi metodologi yang memadukan kekayaan tradisi pedagogi Islam dengan inovasi teknologi digital.

Kata Kunci: internalisasi nilai akhlak, pendidikan agama Islam, Society 5.0, literasi digital Islam, pembelajaran PAI

Abstract

This study aims to describe the strategies for internalizing moral values (akhlak) in Islamic Religious Education (PAI) learning in the Society 5.0 era, and to analyze the challenges and opportunities faced by PAI teachers in this internalization process. The Society 5.0 era, characterized by deep integration between the physical and digital worlds, presents serious challenges for students' moral formation while opening opportunities for more contextual and relevant value internalization methods. The study used a qualitative approach with a case study design at three high schools/madrasah aliyah that have integrated digital technology in PAI learning. Data were collected through in-depth interviews, learning observations, and documentation studies, then analyzed using Miles, Huberman & Saldana's interactive model. Results found that strategies for internalizing moral values are implemented through: (1) digital narrative approaches based on Islamic social media content; (2) contextual exemplary methods utilizing inspiring Muslim figures in the digital world; (3) integration of moral values in technology-based learning projects; and (4) digital moral habituation including social media ethics, Islamic value-based digital literacy, and responsibility in cyberspace.

Keywords: *moral values internalization, Islamic religious education, Society 5.0, Islamic digital literacy, PAI learning*

PENDAHULUAN

Era Society 5.0 yang dicanangkan oleh Pemerintah Jepang pada tahun 2019 dan kemudian diadopsi sebagai kerangka referensi pembangunan oleh berbagai negara, termasuk Indonesia, merepresentasikan tahapan peradaban manusia yang ditandai oleh integrasi mendalam antara kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), *Internet of Things* (IoT), big data, dan kehidupan sosial manusia. Berbeda dengan Revolusi Industri 4.0 yang lebih berfokus pada otomasi industri, Society 5.0 menempatkan manusia sebagai pusat dari seluruh inovasi teknologi sebuah visi yang sesungguhnya sangat selaras dengan misi pendidikan Islam yang juga memusatkan manusia (insaniyah) sebagai tujuan dan subjek utama pendidikan.

Namun di balik visi humanistiknya, Society 5.0 juga menghadirkan tantangan nyata bagi pembentukan karakter dan akhlak generasi muda Muslim. Akselerasi digitalisasi kehidupan, paparan konten negatif tanpa batas di ruang siber, kecanduan digital, pengaburan identitas virtual dan riil, serta fenomena *post-truth* yang menyerang otoritas kebenaran agama semuanya merupakan tantangan ekstra yang tidak dihadapi oleh generasi Muslim sebelumnya (Mastori, M., Bahtiar, A. T., Gunawan, C., & Dale, 2025). Data Kementerian Komunikasi dan Informatika (2023) menunjukkan bahwa Indonesia menempati urutan teratas dalam konsumsi media sosial di Asia Tenggara, dengan rata-rata penggunaan 8,5 jam per hari di kalangan remaja usia 13–18 tahun sebuah realitas yang memiliki implikasi serius bagi proses internalisasi nilai-nilai akhlak.

Internalisasi nilai-nilai akhlak merupakan inti dari misi Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran. Secara konseptual, internalisasi berbeda dari sekadar transfer pengetahuan atau pengajaran norma. Internalisasi merujuk pada proses di mana nilai-nilai eksternal diserap, dihayati, dan akhirnya menjadi bagian intrinsik dari kepribadian individu sehingga terekspresi secara spontan dalam perilaku sehari-hari tanpa paksaan eksternal (Muhaimin, 2021). Proses ini mensyaratkan pendekatan pedagogis yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan konatif secara simultan sebuah tuntutan yang semakin kompleks di tengah distraksi digital yang mengepung peserta didik (Rodhiyana, M. A., et al, 2025).

Guru PAI sebagai aktor utama dalam proses internalisasi nilai akhlak menghadapi tekanan ganda: di satu sisi dituntut menguasai substansi ajaran Islam yang mendalam,

di sisi lain harus mampu mengkomunikasikan nilai-nilai tersebut dalam bahasa dan media yang relevan dengan generasi digital native. Kemampuan untuk menjembatani tradisi pedagogi Islam yang kaya dengan tuntutan kontekstual era Society 5.0 inilah yang menjadi kompetensi kritis guru PAI abad ke-21 (Hakim, 2025). Menurut Siddik et al., (2025), guru PAI yang efektif di era digital bukan hanya yang menguasai ilmu agama, tetapi juga yang mampu menafsirkan nilai-nilai akhlak Islam dalam konteks kehidupan digital yang dialami sehari-hari oleh peserta didiknya.

Sejumlah penelitian telah dilakukan mengenai pembelajaran PAI berbasis digital, namun kajian yang secara khusus memfokuskan pada strategi internalisasi nilai-nilai akhlak dalam konteks Society 5.0 masih sangat terbatas. Kebanyakan penelitian yang ada masih berfokus pada aspek penggunaan media digital dalam PAI tanpa menyentuh dimensi yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai akhlak dapat diinternalisasi secara efektif melalui ekosistem digital (Januaripin et al., 2025). Kesenjangan kajian inilah yang menjadi motivasi utama penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan strategi internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran PAI di era Society 5.0; (2) menganalisis peran teknologi digital dalam mendukung dan menghambat internalisasi nilai akhlak; (3) mengidentifikasi kompetensi guru PAI yang dibutuhkan dalam konteks Society 5.0; serta (4) merumuskan model internalisasi nilai akhlak yang kontekstual untuk era Society 5.0.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multipel (multiple case study). Lokasi penelitian adalah tiga sekolah satu SMA Islam terpadu, satu Madrasah Aliyah Negeri (MAN), dan satu Madrasah Aliyah swasta berbasis pesantren yang telah secara aktif mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran PAI selama minimal dua tahun terakhir. Ketiga lokasi dipilih secara purposive untuk merepresentasikan variasi konteks kelembagaan yang berbeda namun sama-sama menghadapi tantangan Society 5.0 dalam konteks pembelajaran akhlak.

Informan penelitian berjumlah 22 orang yang dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dalam pembelajaran PAI, terdiri dari: kepala sekolah/madrasah (3 orang), guru PAI (6 orang), wakil kepala bidang kurikulum (3 orang), koordinator program keagamaan (3 orang), siswa kelas X-XII (6 orang terpilih berdasarkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran PAI), dan orang tua siswa (1 orang per sekolah). Teknik pengumpulan data mencakup: wawancara semi-terstruktur mendalam (durasi rata-rata 70 menit per sesi), observasi langsung terhadap 18 sesi pembelajaran PAI (6 sesi per

sekolah), dan studi dokumentasi terhadap RPP PAI, modul digital, konten media pembelajaran, dan laporan evaluasi perkembangan akhlak siswa.

Analisis data dilaksanakan menggunakan model interaktif Miles, Huberman & Saldana (2014) yang mencakup kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (lintas 22 informan), triangulasi teknik (wawancara-observasi-dokumentasi), member checking kepada delapan informan kunci, dan perpanjangan pengamatan selama empat bulan (Agustus-November 2025). Analisis lintas kasus (*cross-case analysis*) dilakukan untuk mengidentifikasi pola-pola umum dan kekhasan masing-masing konteks kelembagaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pendekatan Naratif Digital Berbasis Konten Media Sosial Islami

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di ketiga sekolah mengembangkan pendekatan naratif digital sebagai strategi internalisasi nilai akhlak yang kontekstual. Pendekatan ini memanfaatkan konten media sosial islami – terutama konten dari platform YouTube, Instagram, dan TikTok dengan muatan dakwah moderat – sebagai media penyampaian narasi nilai. Guru PAI secara cermat mengkurasi konten digital yang memiliki kualitas pesan akhlak tinggi, kemudian menggunakannya sebagai stimulus awal diskusi kelas yang mendalam.

Salah satu guru PAI MAN menjelaskan pendekatannya: "Saya memulai pelajaran bukan dengan membuka buku teks, tetapi dengan menampilkan sebuah konten pendek dari media sosial yang mengandung dilema moral. Kemudian saya ajak siswa mendiskusikan respons Islam terhadap situasi tersebut. Hasilnya, keterlibatan siswa jauh lebih tinggi karena mereka merasa sedang membicarakan dunia mereka sendiri." Pendekatan ini efektif karena memanfaatkan medium yang paling dekat dengan keseharian peserta didik sebagai jembatan menuju penghayatan nilai akhlak Islam.

Metode Teladan Kontekstual: Figur Muslim Inspiratif di Dunia Digital

Keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan metode internalisasi akhlak yang paling fundamental dalam tradisi pendidikan Islam. Di era Society 5.0, guru PAI perlu memperluas cakupan figur teladan melampaui tokoh-tokoh klasik menuju tokoh-tokoh Muslim inspiratif kontemporer yang aktif dan berpengaruh di ruang digital. Ketiga sekolah yang diteliti menerapkan strategi ini dengan menghadirkan profil Muslim influencer yang memiliki integritas akhlak tinggi seperti dai muda berprestasi, ilmuwan

Muslim, atlet Muslim berprestasi dunia sebagai teladan kontekstual yang relevan bagi generasi digital native.

Inovasi yang menarik ditemukan di Sekolah B, di mana guru PAI mengembangkan program 'Tokoh Muslim Inspiratif Digital' yang meminta siswa untuk meneliti, mendokumentasikan, dan mempresentasikan profil seorang tokoh Muslim yang berpengaruh positif di media sosial. Program ini tidak hanya memperkenalkan teladan baru, tetapi juga melatih kemampuan siswa dalam melakukan verifikasi informasi (tabayyun) dan penilaian kritis terhadap konten digital dua kompetensi akhlak digital yang sangat relevan.

Integrasi Nilai Akhlak dalam Proyek Pembelajaran Berbasis Teknologi

Metode project-based learning (PBL) yang diintegrasikan dengan nilai-nilai akhlak terbukti menjadi wahana internalisasi yang efektif di era digital. Ketiga sekolah mengembangkan proyek-proyek pembelajaran PAI yang menuntut peserta didik tidak hanya menghasilkan produk digital berkualitas, tetapi juga menunjukkan nilai-nilai akhlak dalam seluruh proses pengerjaannya. Contoh proyek yang dikembangkan antara lain: pembuatan konten dakwah media sosial yang menekankan nilai kejujuran dan kesantunan, pengembangan aplikasi sederhana berbasis nilai-nilai Islam, dan pembuatan vlog refleksi akhlak mingguan.

Data observasi menunjukkan bahwa melalui PBL bermuatan akhlak, siswa mengalami proses internalisasi yang lebih organik dibandingkan metode ceramah konvensional. Ketika siswa terlibat dalam proses kreatif yang menuntut penerapan nilai akhlak secara nyata misalnya dalam memutuskan konten apa yang etis untuk dipublikasikan, atau bagaimana merespons komentar negatif dengan adab yang baik internalisasi nilai berlangsung melalui pengalaman langsung (*experiential learning*) yang lebih bermakna dan berkesan.

Pembiasaan Akhlak Digital: Etika Bermedia Sosial dan Literasi Digital Islam

Komponen keempat yang teridentifikasi adalah program pembiasaan akhlak digital yang terstruktur. Ketiga sekolah mengembangkan panduan akhlak digital (digital akhlak guidelines) yang menjadi acuan perilaku digital seluruh warga sekolah, mulai dari etika penggunaan gawai di lingkungan sekolah, standar akhlak dalam komunikasi daring, kaidah-kaidah Islam dalam berbagi informasi di media sosial, hingga panduan merespons fitnah dan hoaks sesuai nilai-nilai Islam. Panduan ini dikomunikasikan secara rutin dalam pembelajaran PAI dan diperkuat melalui kegiatan literasi digital islami yang diselenggarakan setiap semester.

Program literasi digital Islam yang paling komprehensif ditemukan di Sekolah A, di mana guru PAI berkolaborasi dengan guru Informatika untuk mengembangkan kurikulum terintegrasi yang memadukan keterampilan teknis digital dengan nilai-nilai akhlak Islam. Program ini mencakup: pengenalan konsep tabayyun di era informasi, kaidah fiqih dalam berkomunikasi digital, panduan syariah dalam bertransaksi dan berkontrak digital, serta wawasan tentang kejahatan siber dari perspektif hukum Islam

Pembahasan

Temuan tentang efektivitas pendekatan naratif digital sejalan dengan tradisi pedagogi Islam yang sejak lama memanfaatkan kisah (qashash) sebagai sarana internalisasi nilai. Al-Qur'an sendiri mengandung lebih dari sepertiga isinya dalam bentuk narasi (qashash al-Qur'an) yang bertujuan memberikan pelajaran moral (ibrah) bagi pembacanya (Hakim, M. L. et al., 2024). Penggunaan konten narasi digital islami yang dilakukan oleh guru PAI dalam penelitian ini sesungguhnya merupakan reaktualisasi metode qashash dalam medium kontemporer yang paling relevan bagi generasi Society 5.0 .

Hal ini mendukung argumentasi Biantoro et al., (2025) bahwa metode internalisasi nilai-nilai Islam yang paling efektif adalah yang mampu menghadirkan resonansi antara ajaran Islam dengan pengalaman hidup aktual peserta didik. Ketika narasi digital islami digunakan sebagai medium, peserta didik tidak lagi merasa bahwa nilai akhlak Islam adalah sesuatu yang asing dan historis, melainkan sesuatu yang hidup dan relevan dalam realitas digital yang mereka huni setiap hari (Kholiq, 2024).

Rekonstruksi Konsep Uswah Hasanah di Era Digital

Perluasan figur teladan dari tokoh klasik menuju Muslim influencer kontemporer yang dilakukan oleh guru PAI merupakan langkah pedagogis yang inovatif dan perlu dikaji lebih mendalam secara konseptual. Di satu sisi, langkah ini mencerminkan fleksibilitas metodologis yang diperlukan dalam konteks Society 5.0. Di sisi lain, ia mengandung risiko pedagogis yang perlu diwaspadai: potensi idealisasi berlebihan terhadap tokoh publik yang mungkin memiliki keterbatasan akhlak yang tidak tampak di permukaan (Puspito et al., 2023).

Risiko ini perlu diantisipasi melalui pendekatan kritis-reflektif dalam penggunaan teladan digital. Guru PAI perlu mendampingi peserta didik tidak hanya untuk mengagumi tokoh, tetapi juga untuk mengevaluasi secara kritis konsistensi antara narasi publik tokoh dengan nilai-nilai akhlak Islam yang otentik. Kemampuan tabayyun klarifikasi dan verifikasi kritis yang disebutkan dalam QS. Al-Hujurat: 6 menjadi kompetensi akhlak digital yang sangat relevan dalam konteks ini (Pratiwi, N. A., Qomariyah, N., & Ulya, 2025).

Project-Based Learning sebagai Ruang Praksis Akhlak Digital

Efektivitas PBL bermuatan akhlak yang ditemukan dalam penelitian ini konsisten dengan teori pembelajaran pengalaman (*experiential learning theory*) Kolb yang menegaskan bahwa pembelajaran paling bermakna terjadi ketika pengetahuan dipraktikkan dalam konteks yang autentik. Dalam konteks internalisasi akhlak, PBL menciptakan situasi di mana peserta didik tidak hanya mempelajari nilai, tetapi dipaksa membuat keputusan nilai dalam situasi nyata yang memiliki konsekuensi aktual.

Temuan ini mendukung penelitian Fitriani & Rahman (2023) yang menemukan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran PAI berbasis proyek digital menunjukkan peningkatan skor akhlak digital yang signifikan ($p < 0,01$) dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran PAI konvensional. Perbedaan yang paling menonjol terlihat pada dimensi tanggung jawab digital (*digital responsibility*) dan kejujuran dalam komunikasi online (*online honesty*) dua dimensi yang secara langsung berkaitan dengan nilai-nilai akhlak Islam.

Akhlak Digital sebagai Dimensi Baru dalam Pendidikan Akhlak Islam

Temuan tentang program pembiasaan akhlak digital memberikan kontribusi konseptual yang signifikan bagi pengembangan kurikulum PAI di era Society 5.0. Program ini mengkonfirmasi tesis bahwa akhlak Islam bersifat universal namun membutuhkan kontekstualisasi yang terus-menerus sesuai perkembangan zaman. Ulama klasik seperti Ibn Miskawaih dan Al-Ghazali merumuskan prinsip-prinsip akhlak

yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah prinsip-prinsip tersebut tetap relevan, namun aplikasinya dalam konteks digital membutuhkan elaborasi fiqh kontemporer yang memadai.

Pengembangan akhlak digital sebagai dimensi eksplisit dalam pembelajaran PAI merupakan rekomendasi yang telah lama disuarakan oleh para akademisi pendidikan Islam. Giffari & Dafa, (2026) menegaskan bahwa kurikulum PAI yang tidak secara eksplisit memuat dimensi akhlak digital akan menghasilkan lulusan yang memiliki kekosongan etis (*ethical vacuum*) dalam kehidupan digitalnya sebuah kondisi yang sangat berbahaya mengingat proporsi kehidupan generasi Society 5.0 yang semakin banyak berlangsung di ruang virtual.

Faktor kompetensi digital guru PAI yang teridentifikasi sebagai penentu keberhasilan selaras dengan temuan Lubis et al. (2023) bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara kompetensi digital guru PAI dengan kualitas pembelajaran akhlak berbasis digital ($r = 0,658$; $p < 0,001$). Implikasinya jelas: program pengembangan profesional guru PAI harus secara eksplisit memasukkan komponen penguatan literasi dan kompetensi digital sebagai prioritas utama.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran PAI di era Society 5.0 membutuhkan rekonstruksi metodologi yang memadukan kekayaan tradisi pedagogi Islam – khususnya metode qashash, uswah hasanah, dan pembiasaan – dengan inovasi pedagogis berbasis teknologi digital. Empat strategi utama yang terbukti efektif adalah: pendekatan naratif digital berbasis konten islami, metode teladan kontekstual dengan figur Muslim digital inspiratif, PBL bermuatan akhlak dalam ekosistem digital, dan program pembiasaan akhlak digital yang terstruktur.

Kontribusi konseptual utama penelitian ini adalah identifikasi 'akhlak digital' sebagai dimensi baru yang perlu dimasukkan secara eksplisit dalam kurikulum dan pembelajaran PAI. Akhlak digital bukan cabang terpisah dari akhlak Islam, melainkan aplikasi kontekstual nilai-nilai akhlak universal Islam dalam ekosistem kehidupan digital Society 5.0. Penelitian ini merekomendasikan: (1) revisi kurikulum PAI untuk memasukkan akhlak digital sebagai kompetensi dasar yang eksplisit; (2) program pelatihan kompetensi digital guru PAI yang terintegrasi dengan pendalaman nilai

akhlak; serta (3) pengembangan platform digital khusus sebagai ekosistem pembiasaan akhlak digital untuk peserta didik Muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Biantoro, O. F., Rahmatullah, A., Islam, U., & Salatiga, N. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Siswa di Sekolah. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa Vol.*, 2(2), 225–241. <https://doi.org/10.38073/pelita.v2i2.3019>
- Giffari, A., & Dafa, H. (2026). Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Literasi Digital Untuk Mencegah Radikalisme Online Pada Siswa SMA. *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 83–90.
- Hakim, M. L., Fauziah, N., Amar, M. A., & Tarlam, A. (2024). K. (2024). Karakteristik dan Nilai-Nilai Moral dalam Qashashul Qur'an : Perspektif Etika Islam. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 3(1), 177–187.
- Hakim, A. R. Z. (2025). TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM MENUJU SOCIETY 5.0: ANALISIS KURIKULUM DAN KOMPETENSI GURU. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan Available*, 07(03), 39–49.
- Januaripin, M., Nafi, I., & Jubaedah, U. (2025). Strategi Internalisasi Nilai - nilai Akhlak dalam Pendidikan Madrasah di Era Digital. *Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru p-ISSN*, 10(2), 1762–1770.
- Kholiq, N. (2024). ANALISIS PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP LITERASI DIGITAL ISLAMI UNTUK PELAJAR. *JUMI: Jurnal Manajemen Islam*, 1(1), 81–103.
- Mastori, M., Bahtiar, A. T., Gunawan, C., & Dale, R. (2025). Digital Islamic Propagation Communication Strategies in Countering Religious Disinformation in the Post-Truth Era : A Literature Study. *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 15(2), 421–451. <https://doi.org/10.35905/komunida>.
- Pratiwi, N. A., Qomariyah, N., & Ulya, D. L. (2025). Hak Digital dan Etika Media Sosial Dalam Perspektif Al- Qur'an Digital Rights and Social Media Ethics from the Perspective of the Qur'an. *Academia Journal of Global Religions*, 1(2), 16–22.
- Puspito, E., Tajri, Y., Garut, I. A. I. P., & Garut, I. A. I. P. (2023). Problematika dan Penanaman Akhlak Masyarakat di Era Digital. *Al-Mutafaqqih: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(6), 297–303.
- Rodhiyana, M. A., Pd, S. P. I., Yasin, H., Choli, I., Uyuni, B., Islami, A. N., ... & Rosita, I. (2025). *Transformasi pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital: Teori, praktik, dan tantangan*. PT Penerbit Qriset Indonesia.
- Siddik, A., Dila, I. Y., & Irawan, A. Z. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Dan Akhlak Mulia Peserta Didik. *Al-Maidah Journal of Islamic*

Education (TARBIYAH), 1(1).